



Tingkat Efektivitas Pembelajaran dalam Jaringan terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani

Level Effectiveness of Network Learning on Learning Outcomes of Physical Education

Andy Supriady

Program Studi PJKR, STKIP Pasundan, Cimahi, Jawa Barat, 40512, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas pembelajaran dalam jaringan terhadap hasil belajar pendidikan jasmani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey. Subjek dalam penelitian ini adalah 25 orang siswa kelas X-APK SMK Putra Gununghalu. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif persentase. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat efektivitas pembelajaran dalam jaringan terhadap hasil belajar pendidikan jasmani dalam kategori rendah dengan 41%. Kendala dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani dalam jaringan yaitu kesulitan dalam mengakses internet dan terbatasnya peralatan olahraga yang dimiliki siswa, sehingga hasil belajar pendidikan jasmani kurang efektif.

Kata kunci: Pembelajaran Dalam Jaringan, Pendidikan Jasmani

Abstract

This study aims to determine the level of effectiveness of online learning on physical education learning outcomes. The method used in this research is quantitative descriptive method with a survey approach. The subjects in this study were 25 students of class X-APK SMK Putra Gununghalu. Data collection techniques using a questionnaire. The data analysis used in this research is descriptive percentage. Based on the research results, it can be seen that the level of effectiveness of online learning on learning outcomes of physical education is in the low category with 41%. Constraints in the teaching and learning process of online physical education are difficulties in accessing the internet and limited sports equipment owned by students, so that physical education learning outcomes are less effective.

Keywords: Learning in Network, Physical Education

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini dihadapkan dengan satu permasalahan yang sama dan cukup kompleks yaitu penyebaran virus covid-19 yang sangat massif. Permasalahan tersebut memberikan dampak tidak hanya pada sektor ekonomi, sosial dan budaya akan tetapi pada sektor pendidikan dampak yang sangat serius dalam penyelenggaraan pembelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Segala aktivitas tidak boleh dilakukan dan tidak diperbolehkan keluar rumah sama sekali sedangkan di Indonesia sendiri belum sampai pada tahap lockdown hanya saja lebih

dikenal dengan istilah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang sudah diterapkan di beberapa kota seperti Jakarta dan Jawa Barat. Adapun kota yang tidak melakukan PSBB tetap himbau untuk *stay at home and word from home* artinya bahwa semua sebagai besar aktivitas dikerjakan di rumah termaksud aktivitas pendidikan.

Pemerintah Indonesia menerapkan *learning at home* (belajar dirumah) dengan system pembelajaran dalam jaringan dan luar jaringan. Sistem daring sebenarnya sudah mulai diajarkan kepada guru namun belum menyeluruh oleh karena keterbatasan teknologi apa lagi daerah terpencil dimana sinyal atau jaringan internet tidak ada. Pemerintah tidak punya pilihan lain selain memaksakan Pembelajaran Daring harus dilakukan selama masa pandemik Covid-19 ini. Semua jejang pendidikan mulai PAUD, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, SMP, SMA, menerapkan Pembelajaran Daring dan luring.

Pendidikan jasmani di sekolah pada umumnya untuk meningkatkan atau mendorong perkembangan keterampilan motorik, pengetahuan, sikap sportivitas, kerja sama, pola hidup sehat dan pembentukan karakter (mental, emosional, spiritual, dan social). Pembelajaran jasmani di sekolah dilakukan dengan tatap muka karena pembelajaran penjas banyak memiliki teori untuk di praktekkan. Pendidikan jasmani di sekolah memiliki kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan kedua kompetensi tersebut harus dicapai oleh siswa namun dengan keadaan pendidikan Indonesia telah menerapkan pembelajaran daring sehingga pembelajaran penjas lebih banyak teori dibanding praktek.

Meskipun demikian interaksi guru dan siswa masih dapat dilakukan melalui berbagai media seperti WA dan aplikasi lainya namun proses diskusi terbatas pun terjadi. Setingkat SMK pun masih banyak mengalami hambatan dalam penerapan system daring lalu bagaimana dengan anak sekolah dasar dimana guru berperan dominan menjadi fasilitator dalam kelas.

Namun Meta-analisis terbaru tentang pembelajaran daring (Bernard et al., 2014; Means et al., 2013; Oftedal et al., 2015; Vo et al., 2017) menemukan bahwa pembelajaran daring lebih efektif dibandingkan dengan pertemuan tatap muka. Efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Müller et al., 2019). Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai, atau semakin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya (Rohmawati, 2015).

Dalam konteks kegiatan pembelajaran perlu dipertimbangkan efektivitas artinya sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai sesuai harapan. Ciri-ciri keefektifan program pembelajaran adalah berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditentukan, memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif

sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional dan memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar (Rohmawati, 2015).

Tantang lain yang dihadapi adalah kendala dalam pembiayaan pembelajaran daring. siswa mengungkapkan bahwa untuk mengikuti pembelajaran daring, mereka harus mengeluarkan biaya cukup mahal untuk membeli kuota data internet. Walaupun penggunaan gawai dapat mendukung pembelajaran daring, tetapi ada dampak negatif yang perlu mendapat perhatian dan diantisipasi yaitu penggunaan gawai yang berlebihan. Mereka mengakui bahwa selain untuk pembelajaran, siswa juga menggunakan gawai untuk media sosial dan menonton youtube. Media sosial telah memasuki ranah kehidupan siswa.

Hal ini menyebabkan pembelajaran yang dilakukan menjadi kurang efisien, peserta didik lebih susah memahami materi yang diberikan guru, kurangnya interaksi antara guru dan siswa membuat mereka susah memahami materi yang diberikan, siswa lebih susah menanyakan materi yang belum paham dan kurangnya konsentrasi siswa jika dilakukan pembelajaran secara daring.

Keefektifan program pembelajaran dapat ditinjau dari segi tingkat prestasi atau hasil belajar, efektivitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Keefektifan dapat diukur dengan melihat hasil belajar atau hasil ulangan tengah semester (UTS). Penelitian ini akan menganalisis seberapa besar tingkat efektivitas pembelajaran daring terhadap hasil belajar pendidikan jasmani.

Kajian Literatur

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan memiliki pengertian yang luas sehingga bila dijelaskan akan sangat beragam penjabarannya. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk memperoleh kemampuan individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional (Gustiawati, 2017). Pengertian ini tidak hanya menunjuk pada pengertian tradisional saja yang menganggap bahwa pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan berasal dari aktivitas fisik, tetapi kita harus mengerti bahwa pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan sebagai suatu proses pembentukan kualitas pikiran dan juga tubuh.

Pembelajaran dalam jaringan/daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Moore et al., 2011). Pembelajaran daring tentunya memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile dengan begitu interaksi bisa dilakukan, pembelajaran daring memungkinkan adanya interaksi melalui web walaupun mereka berada ditempat yang jauh dan berbeda.

Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti smarphone atau telepon adroid, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Gikas & Grant, 2013). Penggunaan teknologi *mobile* mempunyai sumbangan besar dalam lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh (Korucu & Alkan, 2011).

Ada pun berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan Google Classroom (Iftakhar Shampa, 2016), Edmodo (Enriquez, 2014), Schoology (Sicat, 2015) dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp (So, 2016).

Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.

Namun dengan adanya metode pembelajaran daring yang diterapkan oleh pemerintah sekarang dan dengan terbatasnya media pendukung pembelajaran, keefektifan belajar siswa menjadi kurang efisien, pembelajaran penjas yang terdiri dari teori dan praktek mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya, dikarena siswa mengalami kesulitan dalam melaksanakan prkatek penjas karena keterbatasan peralatan yang dibutuhkan.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektifitas pembelajaran dalam jaringan terhadap hasil belajar penjas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah survey dengan menggunakan teknik penyebaran angket dan dokumentasi. Sampel yang digunakan berjumlah 25 orang siswa kelas X-APK SMK Putra Gununghalu dengan menggunakan teknik total sampling dengan seluruh anggota populasi menjadi sampelnya.

Alat ukur yang digunakan untuk melihat tingkat efektifitas hasil pembelajaran penjas dengan kuisioner menggunakan skala *likert* yang memiliki bobot skor 1-5 dengan lima alternatif jawaban yang disediakan, mulai dari sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak

setuju dan sangat tidak setuju. Skala pernyataan *favourable* dan *unfavourable* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skala Pernyataan

Pernyataan	Skor	
	Favourable	Unfavourable
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Kurang Setuju (KS)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Sumber, (Maksum, 2012)

Prosedur penilaian dengan menggunakan persentase yang dihitung dari distributor skor kelas, dengan cara ini ditentukan terlebih dahulu norma penilaian yang akan digunakan. Misalnya yang diinginkan pemberian nilai sangat baik, baik, sedang, kurang dan sangat kurang (Azwar, 2010).

Tabel 2. Skala Interval

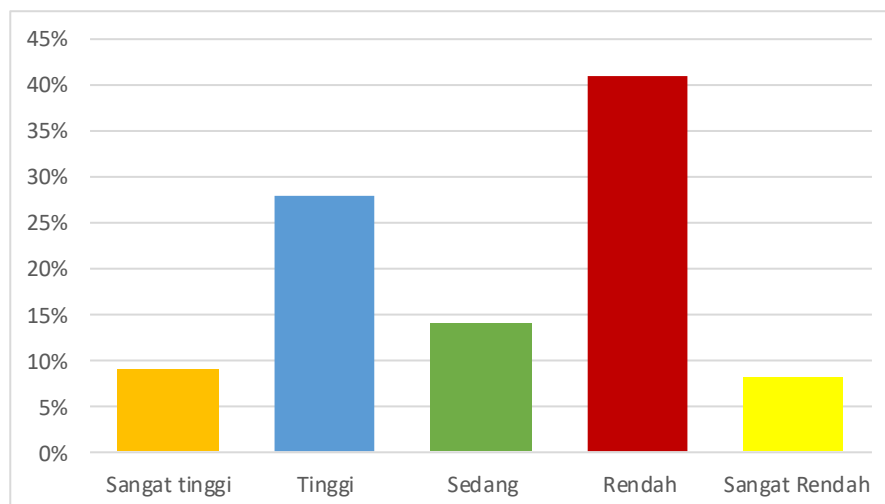
Interval	Kategori
$X \geq M + 1,5 \text{ SD}$	Sangat Tinggi
$M + 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 1,5 \text{ SD}$	Tinggi
$M - 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 0,5 \text{ SD}$	Sedang
$M - 0,5 \text{ SD} \leq X < M - 0,5 \text{ SD}$	Rendah
$X < M - 1,5 \text{ SD}$	Sangat Rendah

Ket, M = Mean; SD = Standar Deviasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi hasil penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran tentang data yang diperoleh dan disajikan dalam bentuk tabel maupun diagram sehingga dapat dimengerti oleh pembaca. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang Hasil Penelitian

Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat efektifitas pembelajaran dalam jaringan terhadap hasil pembelajaran penjas berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 8%, “rendah” sebesar 41%, “sedang” sebesar “14%, “tinggi” sebesar 28% dan “sangat tinggi” 9%. Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 79,59, sehingga tingkat efektivitas pembelajaran dalam jaringan terhadap hasil belajar penjas berada dalam kategori “rendah”.

Pembahasan

Penyebaran *corona virus disease 2019* (Covid-19) yang telah menyerang hampir 200 negara di dunia, memberikan dampak tersendiri pada sektor pendidikan. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah segera mengambil sikap dan membuat kebijakan melarang berkerumun, pembatasan sosial (*sosial distancing*) dan menjaga jarak fisik (*physical distancing*), memakai masker dan rutin mencuci tangan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah melarang pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan menyelenggarakan pembelajaran secara daring.

Upaya yang signifikan dilakukan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan di semua tingkatan untuk menemukan solusi praktis dalam pembelajaran dirumah ditengah wabah covid-19 (Rochman, dkk, 2020). Kebijakan ini diambil bertujuan untuk membantu para orang tua untuk dapat mendampingi pendidikan anaknya dirumah dan mengurangi penyebaran virus covid-19 dengan melakukan seluruh kegiatan dari rumah. Kebijakan pembelajaran dari rumah yang membatasi interaksi fisik menyebabkan tidak adanya interaksi sosial, sehingga komunikasi verbal dan non-verbal tidak digunakan dengan benar (Sourial et al., 2018).

Pembelajaran luar jaringan sangat efektif di terapkan kepada siswa di bandingkan dengan pembelajaran dalam jaringan karena pembelajaran dalam jaringan membutuhkan media pendukung seperti internet dan handphone untuk menerima materi dari guru Namun Meta-analisis terbaru tentang pembelajaran daring (Bernard et al., 2014; Means et al., 2013; Oftedal et al., 2015; Vo et al., 2017) menemukan bahwa pembelajaran daring lebih efektif dibandingkan dengan pertemuan tatap muka.

Efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Müller et al., 2019). Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai, atau semakin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya (Rohmawati, 2015). Namun dalam penelitian ini di dapat bahwa pembelajaran dalam jaringan jika diterapkan di siswa X-AKP SMK Putra Gununghalu ternyata kurang efektif karena sebagian siswa tidak mempunyai alat pendukung pembelajaran seperti handphone, ada sebagian siswa juga mengungkapkan kesulitan mencari sinyal di daerah tempat tinggal mereka, tantang lain yang dihadapi adalah kendala dalam pembiayaan pembelajaran daring. Siswa mengungkapkan bahwa untuk

mengikuti pembelajaran daring, mereka harus mengeluarkan biaya cukup mahal untuk membeli kuota data internet. Walaupun penggunaan gawai dapat mendukung pembelajaran daring, tetapi ada dampak negatif yang perlu mendapat perhatian dan diantisipasi yaitu penggunaan gawai yang berlebihan. Mereka mengakui bahwa selain untuk pembelajaran, siswa juga menggunakan gawai untuk media sosial dan menonton youtube. Media sosial telah memasuki ranah kehidupan siswa.

Hal ini menyebabkan pembelajaran yang dilakukan menjadi kurang efisien, peserta didik lebih sulit memahami materi yang diberikan guru, kurangnya interaksi antara guru dan siswa membuat mereka sulit memahami materi yang diberikan, siswa juga mengalami kesulitan dalam menanyakan materi yang belum paham dan kurangnya konsentrasi siswa jika dilakukan pembelajaran secara daring. Keefektifan program pembelajaran dapat ditinjau dari segi tingkat prestasi atau hasil belajar, karena efektivitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran dalam jaringan kurang efektif terhadap hasil pembelajaran pendidikan jasmani.

KESIMPULAN

Proses belajar mengajar pendidikan jasmani dalam jaringan kurang efektif, terdapat beberapa hambatan dalam memberikan materi teori dan praktek, dikarenakan kurangnya interaksi antara murid dan guru, adanya beberapa kendala dalam melakukan praktik olahraga seperti terbatasnya peralatan olahraga yang dimiliki masing-masing siswa, serta penggunaan gawai sebagai pendukung pembelajaran daring, memerlukan biaya serta jaringan yang baik, dan penggunaan gawai bisa juga berdampak negatif apabila tidak mendapat perhatian yang baik dari orangtua serta harus bisa mengantisipasi dalam penggunaan gawai yang berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, R. M., Borokhovski, E., Schmid, R. F., Tamim, R. M., & Abrami, P. C. (2014). A meta-analysis of blended learning and technology use in higher education: From the general to the applied. *Journal of Computing in Higher Education*, 26(1), 87–122. <https://doi.org/10.1007/s12528-013-9077-3>
- Enriquez, M. A. S. (2014). Students' Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning. *DLSU Research Congress*, 6–11. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *Internet and Higher Education*, 19, 18–26. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2013.06.002>
- Gustiawati, R. R. (2017). Implementasi Model-Model Pembelajaran Penjas dalam

- Meningkatkan Kemampuan Guru Memilih dan Mengembangkan Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.26740/jossae.v1n1.p27-31>
- Iftakhar Shampa. (2016). Google classroom: What works and how? *Journal of Education and Social Sciences*, 3, 12–18.
- Korucu, A. T., & Alkan, A. (2011). Differences between m-learning (mobile learning) and e-learning, basic terminology and usage of m-learning in education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 1925–1930. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.029>
- Maksum. (2012). *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. 53(9), 1689–1699. Surabaya: Unesa University Press.
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., & Baki, M. (2013). The effectiveness of online and blended learning: A meta-analysis of the empirical literature. *Teachers College Record*, 115(3).
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *Internet and Higher Education*, 14(2), 129–135. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>
- Müller, C., Stahl, M., Alder, M., & Müller, M. (2019). Learning Effectiveness and Students' Perceptions in A Flexible Learning Course. *European Journal of Open, Distance and E-Learning*, 21(2), 44–52. <https://doi.org/10.2478/eurodl-2018-0006>
- Oftedal, B. F., Urstad, K. H., Hvidsten, V., & Foss, B. (2015). Blended VS On-Campus Learning : A Study of Exam Results in the Bachelor Degree in Nursing. *IJLTER, Internasional Journal of Learning, Teaching and Education Research*, 11(3), 59–68.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Sicat, A. S. (2015). Enhancing college students' proficiency in business writing via schoology. *International Journal of Education and Research*, 3(1), 159–178.
- So, S. (2016). Mobile instant messaging support for teaching and learning in higher education. *Internet and Higher Education*, 31, 32–42. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2016.06.001>
- Sourial, N., Longo, C., Vedel, I., & Schuster, T. (2018). Daring to draw causal claims from non-randomized studies of primary care interventions. *Family Practice*, 35(5), 639–643. <https://doi.org/10.1093/fampra/cmz005>
- Vo, H. M., Zhu, C., & Diep, N. A. (2017). The effect of blended learning on student performance at course-level in higher education: A meta-analysis. *Studies in Educational Evaluation*, 53, 17–28. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2017.01.002>